

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan Jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam berperilaku. Hal itu terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan. Gangguan jiwa adalah gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi jiwa. Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh, terganggunya emosi, proses berfikir, perilaku dan persepsi (penangkapan panca indra). Gangguan jiwa juga dapat menimbulkan stress bagi penderita dan keluarga. (Sutejo, 2022) Gangguan jiwa adalah gangguan fungsi kejiwaan yang membuat penderita mengalami stress, terganggunya emosi, proses berfikir, perilaku dan persepsi.

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik ditandai dengan permasalahan utama yang berasal dari dalam otak, sehingga menghasilkan gangguan emosi dan perilaku, pikiran menjadi tidak logis, perhatian tidak sesuai, serta gangguan aktivitas motorik. Skizofrenia merupakan bentuk psikosis fungsional paling berat dan menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar. Skizofrenia juga merupakan suatu bentuk psikosis yang sering dijumpai sejak zaman dahulu. (Sutejo, 2022) Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang berat yang dapat menimbulkan efek positif dan negatif, efek negative contohnya seperti menarik diri atau isolasi sosial.

Isolasi sosial adalah keadaan di mana seorang individu mengalami penurunan atau tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Isolasi sosial adalah keadaan individu yang memiliki kebutuhan atau hasrat untuk memiliki keterlibatan kontak dengan seseorang namun tidak dapat membuat kontak tersebut. Gangguan Isolasi sosial dapat terjadi karena individu merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan dengan orang lain. (Sutejo, 2019) Isolasi sosial yaitu Ketika individu tidak mampu berinteraksi dengan orang lain.

Gangguan jiwa di seluruh dunia mempengaruhi 300 juta penduduk, dimana 24 juta orang termasuk menderita skizofrenia. Kondisi ini tidak seumum gangguan mental lainnya. Gejalanya paling sering muncul pada akhir masa remaja dan usia dua puluhan, dan gejalanya cenderung terjadi lebih awal pada pria daripada pada wanita. (WHO, 2022) Presentase orang yang mengalami gangguan jiwa di dunia adalah 300 juta jiwa jumlah ini berbeda dengan jumlah di negara Indonesia.

Gangguan jiwa saat ini di Indonesia masih menjadi problem pemerintah Indonesia karena menurut hasil riset survei kesehatan Indonesia pada tahun 2023 terdapat 630.827 kepala keluarga atau 2,0% penduduk Indonesia menderita masalah skizofrenia. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023) Di Indonesia jumlah pasien dengan gangguan jiwa ada 630.827 atau 2,0%. Berbeda dengan yang terjadi di provinsi Jawa Barat.

Gangguan jiwa di Jawa Barat sendiri jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2023 ada 63.998 jiwa, dari seluruh penduduk di Jawa Barat

angka tertinggi berada di Kabupaten Bogor dengan angka penderita gangguan jiwa sebanyak 7.173 jiwa. Dan angka terendah di Jawa Barat yaitu di Kota Banjar dengan angka penderita gangguan jiwa sebanyak 342 jiwa. Sedangkan di Kabupaten Cirebon menurut Dinkes Jabar tahun 2023 ada sebanyak 2.920 jiwa dengan presentase penduduk kabupaten Cirebon yang mengalami gangguan jiwa. (Dinkes Jabar, 2023)

Distribusi Pasien Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon dari tahun 2023 sampai 2024.

Tabel 1. 1
Prevelensi Pasien Di Panti Gramesia

Diagnosa Keperawatan Jiwa	Jumlah Pasien	Persentase%
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	190 Pasien	43%
Perilaku Kekerasan	76 Pasien	17%
Isolasi Sosial	65 Pasien	15%
Harga Diri Rendah	59 Pasien	13%
Defisit Perawatan Diri	55 Pasien	12%
Jumlah	445 Pasien	100%

Studi terdahulu di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon pada periode 2023 sampai 2024 jumlah pasien dengan gangguan jiwa terbanyak adalah gangguan persepsi sensorial:halusinasi dengan jumlah 190 pasien dan yang paling sedikit adalah defisit perawatan diri sebanyak 55 pasien, sedangkan isolasi sosial berada di urutan ke tiga dengan jumlah 65 pasien.

Dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Riko Sandra Putra dkk 2023 menunjukkan bahwa terjadi pengaruh terapi aktivitas kelompok

bermain kuartet terhadap kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. Dimana Pasien isolasi sosial setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok bermain kuartet pasien dinyatakan mampu berinteraksi (Riko & Diana H. Soebyakto, 2023).

Dari jurnal penelitian yang dilakukan Cahyaningsih dkk 2022 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosialisasi terhadap pasien yang dilakukan terapi bermain kartu kuartet, dibuktikan dengan pasien yang mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, pasien dapat menjalin hubungan interpersonal, dan pasien merasakan kebersamaan (Cahyaningsih & Batubara, 2022)

Berdasarkan latar belakang dan data-data diatas membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul karya tulis ilmiah “Implementasi Terapi Bermain Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan penulis bisa disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah Implementasi Terapi Bermain Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mengimplementasikan Terapi Bermain Kartu Kuartet Pada Pasien Isolasi Sosial Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan Terapi Bermain Kartu Kuartet pada pasien dengan isolasi sosial.
- b. Menggambarkan respon atau perubahan setelah dilakukan tindakan Terapi Bermain Kartu Kuartet pada pasien dengan isolasi sosial.
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien isolasi sosial yang dilakukan Terapi Bermain Kartu Kuartet.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mahasiswa/mahasiswi tentang Isolasi Sosial serta menambah informasi bagi Program Studi Keperawatan Cirebon yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan sebagai masukan dan pedoman untuk proses belajar mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien

Meningkatkan dan menambah kemampuan pasien isolasi sosial dalam melakukan terapi bermain kartu kuartet agar dapat berinteraksi dengan orang lain.

b. Bagi Lahan Praktik

Agar dapat digunakan pihak Panti Gramesia terutama perawat di Panti Gramesia untuk pengembangan lebih lanjut dalam mengaplikasikan terapi bermain kartu kuartet pada pasien isolasi sosial.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menjadikan studi kasus ini sebagai referensi, sehingga dapat memperluas intervensi keperawatan pada pasien isolasi sosial yang dilakuka terapi bermain kartu kuartet.

d. Bagi Penulis

Penyusunan studi kasus ini dapat mengembangkan skill dalam mengimplementasikan terapi bermain kartu kuartet pada pasien dengan isolasi sosial.